

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membuat lingkungan dan proses pembelajaran di mana santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi orang yang memiliki keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia agar lebih baik lagi sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi mereka. Pendidikan juga membantu santri secara aktif mengembangkan potensi mereka. Di antara kekuatan spiritual dan keagamaan termasuk kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, kepribadian yang baik, kecerdasan yang bermanfaat, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat sekitarnya, bangsa, dan negara.

Seperti yang kita ketahui, ada berbagai jenis lembaga pendidikan di Indonesia, masing-masing dengan karakteristik unik. Pondok pesantren yang menggunakan sistem mukim, atau pondok pesantren, adalah contohnya. Ia adalah sistem pendidikan tertua di Indonesia. Model dan sistem saat ini diilhami oleh keberadaannya. Dengan semua perubahannya, ia bahkan tidak lapuk. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan pertama yang ada di Indonesia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem pembelajaran pesantren telah ada sejak awal dakwah Islam di Nusantara, menjadikannya salah satu model pendidikan tertua dan klasik yang berasal dari budaya asli Indonesia. Fakta bahwa istilah "pesantren" hanya dikenal dan berkembang di Nusantara mendukung argumen ini.

Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak tradisional, karena sistem dan penuturan yang dilaksanakan di dalamnya merupakan bagian dari perjalanan panjang pertumbuhan pesantren itu sendiri.² Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, menggabungkan pendidikan agama, pengembangan akhlak, dan peningkatan spiritualitas melalui

¹ Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta, 2003).

² Sahara Adjie Samudera, "Undang-Undang Pesantren Sebagai Landasan Pembaruan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian KeIslaman* 2, no. 2 (2023).

aktivitas harian yang ketat. Santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, organisasi, dan disiplin pondok pesantren yang ketat. Pola pendidikan yang komprehensif dan intensif ini membuat pesantren menjadi tempat yang bukan hanya dapat membentuk karakter santri, tetapi juga menghadirkan tantangan psikologis bagi mereka.

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ada dan digunakan hingga saat ini. Dengan segala tantangan dan perubahan zaman, pesantren dapat tetap eksis dan bertahan hingga kini.³ Pondok pesantren punya peranan yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam.⁴ Pondok pesantren adalah institusi pendidikan agama Islam yang didirikan oleh kiai dan didukung oleh keberadaan pondok sebagai tempat tinggal dan belajar santri.⁵

Fungsi pondok pesantren pada mulanya adalah sebagai alat islamisasi yang memadukan tiga unsur pendidikan yakni ibadah, untuk menanamkan iman; dakwah untuk menyebarkan ilmu; dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Santri tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, namun juga mendapatkan pendidikan nonformal, seperti membaca kitab kuning, sorogan, bandongan, berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, menghafal, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas untuk membangun diri. Di lingkungan ini, disiplin, kemandirian, spiritualitas, dan ketangguhan mental muncul.

Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk menyesuaikan diri, bertahan, dan pulih dari keadaan yang sulit atau menantang. Dalam menghadapi kehidupan yang dipenuhi dengan ketidakpastian, resiliensi menjadi atribut yang sangat krusial untuk menjamin keberlangsungan hidup dan kesehatan mental.⁷ Dalam konteks pesantren, resiliensi tidak hanya terkait

³ Oleh Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia" 6, no. 2 (2013): 145–58.

⁴ Ria Gumilang, Asep Nurcholis, and others, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.

⁵ Husnussaadah Husnussaadah, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Dan Non--Akademik Pendidikan Islam," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 5–19.

⁶ Haedari Amin, "Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Moderenitas," *IRD Pres, Jakarta*, 2005.

⁷ Ayu Hayati Lubis, "RESILIENSI : Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit" 2, no. 3 (2024): 1203–8.

ketahanan mental, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor religiusitas, lingkungan sosial, dukungan pengasuh, serta sistem pendidikan yang terstruktur.

Salah satu kegiatan santri setiap hari adalah pembelajaran. Kegiatan santri dilakukan secara mandiri dan tidak selalu diawasi oleh pengurus pesantren. Para santri diharuskan untuk mengatur hidup mereka sesuai dengan aturan pesantren. Aturan ini mencakup kegiatan ibadah, kegiatan akademik, pola makan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, dan masalah psikologis dan sosial.⁸

Santri diharapkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan tetap stabil saat menjalankan kegiatan yang ada di pesantren. Mereka harus dapat menjaga produktivitasnya meskipun menghadapi berbagai tantangan, yang sering disebut sebagai resiliensi.⁹ Resiliensi sebagai salah satu elemen yang dapat mengatasi masalah dan stres yang dihadapi di Pondok Pesantren. Orang yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu menanggapi setiap masalah yang muncul dengan sikap yang baik. Untuk dapat menghadapi sikap yang tidak baik, diperlukan keterampilan dan ketahanan saat berhadapan dengan setiap masalah yang muncul.¹⁰

Menyesuaikan diri dengan lingkungan di pesantren bukanlah perkara yang sederhana bagi para santri. Memilih untuk tinggal di pesantren dan meninggalkan rumah adalah pilihan yang cukup penting, terutama di usia yang masih muda dan belum stabil.¹¹ Hal ini pasti mempengaruhi diri dan aktivitas sehari-hari santri dalam menjalani pendidikan di pondok pesantren. Berbagai tantangan yang dihadapi santri memerlukan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi dengan perubahan keadaan, serta meningkatkan kekuatan diri setelah mengalami tekanan, dan hal ini berkaitan dengan ketahanan.¹²

⁸ Siti Fatimah, "Keterampilan Memecahkan Masalah Santri Pada Tahun Pertama Di Pondok Pesantren." (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

⁹ Iswan Saputro, Fuad Nashori, and Rr Indahria Sulistyarini, "Promoting Resilience among Family Caregiver of Cancer through Islamic Religious Coping," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2021): 55–66.

¹⁰ Pandu Prapanca, "Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas x Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017): 62–70.

¹¹ Glenda McGregor and Martin Mills, "Alternative Education Sites and Marginalised Young People: 'I Wish There Were More Schools like This One,'" *International Journal of Inclusive Education* 16, no. 8 (2012): 843–62.

¹² Khurun In Amaliyah and Afinia Sandhya Rini, "Religiusitas Terhadap Resiliensi Santri Akhir Di Pondok Pesantren," *Happiness: Journal of Psychology ...* 8 (2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi faktor internal seperti regulasi emosi, motivasi, religiusitas, serta faktor eksternal seperti dukungan pengasuh, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan pendidikan. Namun, masih sedikit penelitian yang menggali bagaimana bentuk resiliensi santri secara mendalam dalam konteks pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah salah satu pesantren tertua dengan tradisi keilmuan yang kuat dan sistem pendidikan yang kompleks. Santri dituntut menjalankan berbagai kegiatan yang begitu padat mulai dari sekolah formal, pengajian kitab blandongan, madrasah diniyah al-qur'an, sorogan kitab kuning, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan organisasi, kegiatan keagamaan dan berbagai aktivitas lain. Berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan ini sering kali menimbulkan tekanan pada santri, baik secara fisik maupun psikis seperti kelelahan, kejenuhan, homesick, konflik dengan teman, tuntutan akademik, adaptasi lingkungan dan berbagai permasalahan lain.

Dalam menghadapi berbagai tekanan, tuntutan dan problematika yang ada, resiliensi menjadi hal yang penting bagi santri untuk tetap bertahan, bangkit dan berkembang dalam menjalani pendidikan yang ada di pesantren. Sebagian besar santri tetap bertahan, menyelesaikan pendidikannya, dan berkembang menjadi individu yang tangguh dan kuat. Fenomena ini menunjukkan adanya resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatasi, bertahan, dan pulih dari kondisi yang menghalangi mereka.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Santri dalam Menjalani Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika dan bentuk resiliensi santri secara fenomenologis, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pesantren dalam menyusun program pembinaan mental dan penguatan karakter santri secara lebih terarah.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada konteks permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini akan memfokuskan kajian berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana proses yang dilakukan untuk membentuk resiliensi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
3. Bagaimana bentuk resiliensi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi santri dalam menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses yang dilakukan dalam membentuk resiliensi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk resiliensi santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan Islam, psikologi perkembangan remaja, dan psikologi resiliensi. Penemuan-penemuan ini dapat memperkaya konsep resiliensi dalam konteks baru, seperti lingkungan pendidikan pesantren yang memiliki ciri-ciri seperti kedisiplinan, kemandirian, dan intensitas kegiatan yang tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bagian dari penelitian tentang resiliensi di sekolah-sekolah yang memiliki

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini secara praktis dapat membantu santri memahami pola resiliensi yang mereka miliki saat menghadapi rutinitas yang padat, tekanan akademik, dan tantangan sosial. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana santri dapat mengelola stres, menjaga kesehatan mental, dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Diharapkan pengetahuan ini akan membantu santri memperkuat ketahanan pribadi mereka selama proses pendidikan.

b. Bagi Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang kondisi psikologis santri, terutama tentang tingkat tekanan yang mereka alami dan cara mereka menangani tantangan. Dengan menggunakan informasi ini, pengasuh atau pembina dapat membuat pendekatan pembinaan yang lebih humanis, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan santri; contohnya, mereka dapat meningkatkan layanan konseling, memberikan pendampingan spiritual, atau membangun kegiatan yang mendukung kesejahteraan mental.

c. Bagi Orang Tua Santri

Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami dinamika kehidupan mondok, kesulitan yang dihadapi anak, dan bagaimana resiliensi mereka dibentuk di pesantren. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang tepat kepada santri saat mereka pulang atau ketika mereka menghadapi masalah di lingkungan pesantren.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan konsep, hasil awal, dan saran yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai konteks untuk peneliti lain yang ingin menyelidiki topik seperti resiliensi, pendidikan pesantren, kesehatan mental santri, atau fenomena psikologis lainnya di lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren. Penelitian ini dapat menjadi

rujukan dan pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki topik-topik ini.

1. Manfaat Institusional

Manfaat institusional mengacu pada kontribusi penelitian bagi lembaga atau institusi terkait, khususnya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

a. Bagi Pondok Pesantren Bahrul Ulum

Penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai kondisi resiliensi santri, faktor pendukung maupun penghambatnya, serta pola adaptasi mereka terhadap sistem pendidikan pesantren. Informasi ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pengurus pesantren dalam:

- 1) Meningkatkan kualitas pembinaan santri.
- 2) Menyusun program pendampingan mental dan spiritual yang lebih efektif.
- 3) Memperbaiki sistem pembelajaran atau kegiatan harian yang terlalu berat bagi sebagian santri.
- 4) Merancang kebijakan yang lebih ramah terhadap kesejahteraan psikologis santri.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kehidupan santri di pesantren.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh atau model untuk membuat program pembinaan ketahanan diri untuk santri di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama yang menggunakan sistem pondok pesantren atau sekolah boarding. Penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan lain memahami bagaimana membuat lingkungan pendidikan yang mendukung resiliensi remaja.

c. Bagi Pemerintah dan Pembina Pesantren

Penelitian ini dapat membantu Kementerian Agama atau lembaga terkait menyusun kebijakan pembinaan pesantren, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis santri, pengembangan kurikulum, dan program pelatihan guru.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dikaji penelitian sebelumnya yang menjadi dasar untuk penelitian ini, meski dengan pembahasan yang berbeda karena kedalaman materi yang dikaji. Berikut ini hasil penelitian terdahulu:

Tabel 1. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis, Resiliensi Santri Pondok Pesantren Modern Al-Muwahhidin Lelede Kediri Lombok Barat NTB di Era Covid-19 (Laesa Diniaty, 2022).	Santri menunjukkan ketahanan psikologis menghadapi pandemi meskipun mengalami keterbatasan pembelajaran dan tekanan adaptasi protokol kesehatan	Sama-sama berupaya mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi munculnya resiliensi santri dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Penelitian berfokus pada resiliensi santri masa pandemi Covid-19 yang menimbulkan krisis kesehatan global dan menuntut perubahan drastis dalam sistem pembelajaran
2	Tesis, Peran Pesantren dalam Membangun Resiliensi Santri di Tengah Budaya Konsumtif	Pesantren memiliki peran strategis dalam membangun resiliensi santri terhadap budaya konsumtif, baik internal maupun eksternal	Berfokus memahami kemampuan santri dalam menghadapi tekanan psikologis dan tantangan kehidupan di pesantren dan	Berfokus pada upaya dan strategi lembaga pesantren dalam membentuk resiliensi santri untuk menghadapi budaya konsumtif

	(Muhsinin, 2024).		mendeskripsikan bagaimana resiliensi terbentuk	
3	Tesis, Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> dan Konformitas Terhadap Resiliensi Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam (Ana Dwi Srinahayu, 2025).	Santri penghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki subjek tergolong cukup baik	Aspek spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan memiliki peran signifikan dalam membentuk ketahanan diri santri	Menekankan pada dinamika psikologis individu yang menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi dan kewajiban sebagai santri penghafal Al-Qur'an
4	Skripsi, Dinamika Resiliensi Mahasantri Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang (Ni'matul Farihah, 2024).	Resiliensi pada mahasantri santri penghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang dimiliki subjek tergolong cukup baik	Menempatkan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, kesulitan, dan tantangan hidup, khususnya dalam konteks kehidupan pesantren.	Menekankan pada dinamika psikologis individu yang menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi dan kewajiban sebagai santri penghafal Al-Qur'an
5	The Condition Resilience Among Indonesia Students During Pandemic	Tingkat resiliensi santri di Indonesia selama pandemi COVID-19 berada pada kategori sedang.	Dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup, serta dipengaruhi oleh faktor internal seperti optimisme,	Berfokus pada santri sekolah umum dalam konteks pandemi dan cenderung berorientasi pada aspek psikologis

	(Neviyarni, dkk, 2023).		efikasi diri, dan kekuatan mental	individu secara umum
6	Effect of Academic Resilience on Subjective Well-Being of Students in Islamic Boarding Schools (Fajrina Rahmi, dkk, 2019).	Adanya pengaruh positif dan signifikan antara resiliensi akademik terhadap <i>subjective well-being</i> (kesejahteraan subjektif)	Berfokus pada resiliensi santri di pondok pesantren dengan aturan ketat, jadwal padat, dan tuntutan hafalan atau target akademik tertentu	Menghubungkan resiliensi dengan <i>subjective well-being</i>
7	Resiliensi, Religiusitas dan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Santri (Suryatiningsih, dkk, 2024).	Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara resiliensi dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis santri	Menempatkan resiliensi sebagai variabel kunci dalam memahami kehidupan psikologis individu di lingkungan pesantren	Melibatkan tiga variabel (Resiliensi, Religiusitas, dan <i>Psychological Well-Being</i>)
8	Stress and Resilience in Learning and Life in Pondok Pesantren: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times (Muslimah, dkk, 2019).	Resiliensi terbentuk melalui kombinasi dukungan sosial serta penguatan spiritual	Resiliensi sebagai kunci utama santri dalam menghadapi tantangan, baik tantangan harian maupun tantangan era modern	Menawarkan rekomendasi kebijakan/pendekatan baru dalam sistem pembelajaran pesantren secara umum

9	Resiliensi Santri: Studi <i>Internet Addiction</i> pada Generasi Alpha (Bambang Subahri, Imam Ghazali Said, 2025).	Resiliensi ditemukan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecanduan internet	Fokus pada kehidupan santri yang menghadapi tantangan psikologis tertentu dalam lingkungan pondok pesantren	Spesifik pada masalah kecanduan internet yang dialami santri Generasi Alpha
10	Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren (Savira Annisa Putri Suprpto, 2020).	Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang santri, maka akan semakin tinggi pula kemampuan resiliensinya	Sama-sama meneliti santri yang hidup dalam tekanan dan jadwal padat di lembaga pondok pesantren	Secara khusus membenturkan resiliensi dengan religiusitas sebagai variabel independen

Penelitian mengenai resiliensi santri telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan dan fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Laesa Diniaty menyoroti resiliensi santri dalam menghadapi situasi krisis global pandemi Covid-19.¹³ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa santri tetap mampu mempertahankan ketahanan psikologis meskipun berada dalam kondisi keterbatasan pembelajaran dan tekanan adaptasi terhadap protokol kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pesantren memiliki kontribusi penting dalam menopang resiliensi santri pada situasi darurat. Selanjutnya, penelitian Muhsinin mengkaji peran pesantren dalam membangun resiliensi santri di tengah budaya konsumtif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan santri melalui internalisasi nilai kesederhanaan, kontrol diri, serta keteladanan dari lingkungan pesantren.¹⁴

¹³ Laesa Diniaty, "Resiliensi Santri Pondok Pesantren Modern Al-Muwahhidin Lelede Kediri Lombok Barat NTB Di Era Covid-19" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹⁴ Muhsinin, "Peran Pesantren Dalam Membangun Resiliensi Santri Di Tengah Budaya Konsumtif" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ana Dwi Srinahayu mengkaji pengaruh self-efficacy dan konformitas terhadap resiliensi santri penghafal Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat resiliensi santri tergolong cukup baik, dengan spiritualitas sebagai faktor penting dalam membentuk ketahanan diri.¹⁵ Sejalan dengan itu, penelitian Ni'matul Fariyah juga menemukan bahwa resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an berada pada kategori cukup baik, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik dan tanggung jawab hafalan. Kedua penelitian ini sama-sama menekankan aspek psikologis individu dalam konteks tuntutan akademik dan religius.¹⁶

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian Neviyarni dkk. menunjukkan bahwa tingkat resiliensi santri di Indonesia selama pandemi berada pada kategori sedang dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti optimisme dan efikasi diri.¹⁷ Sementara itu, Fajrina Rahmi dkk. menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara resiliensi akademik dengan subjective well-being santri, yang menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis.¹⁸ Penelitian Suryatiningsih dkk. turut menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi, religiusitas, dan psychological well-being pada santri.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah dkk. mengkaji resiliensi santri dalam konteks stres pembelajaran dan kehidupan di pondok pesantren, dengan temuan bahwa resiliensi terbentuk melalui kombinasi dukungan sosial dan penguatan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi menjadi kunci utama bagi santri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi dinamika era modern, serta menawarkan pendekatan

¹⁵ Ana Dwi Srinahayu, "Pengaruh Self-Efficacy Dan Konformitas Terhadap Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam" (Universitas Islam Sutan Agung Semarang, 2025).

¹⁶ Ni'matul Fariyah, "Dinamika Resiliensi Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang" (UIN Walisongo Semarang, 2024).

¹⁷ Neviyarni et al., "The Condition Resilience Among Indonesia Students During Pandemic," *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 4 (2023): 56–62, <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>.

¹⁸ Fajrina Rahmi, Rr Lita, and Hadiati Wulandari, "Effect of Academic Resilience on Subjective Well-Being of Students in Islamic Boarding Schools," *International Research Journal of Advanced Engineering and Science* 4, no. 3 (2019): 347–49.

¹⁹ Suryatiningsih, Lely Ika Mariyati, and Eko Hardi Ansyah, "Resiliensi, Religiusitas Dan Psychological Well-Being Pada Santri," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 903–16.

baru berbasis soft approach dalam sistem pembelajaran pesantren.²⁰ Di sisi lain, penelitian Bambang Subahri dan Imam Ghazali Said mengkaji resiliensi dalam konteks tantangan modern, yaitu kecanduan internet pada generasi Alpha. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara resiliensi dan tingkat kecanduan internet, yang berarti semakin tinggi resiliensi, semakin rendah kecenderungan kecanduan internet pada santri.²¹

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Savira Annisa Putri Suprpto mengkaji pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas santri, maka semakin tinggi pula kemampuan resiliensinya dalam menghadapi tekanan kehidupan pesantren yang padat dan penuh tuntutan. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek religiusitas berperan sebagai variabel independen yang secara signifikan memengaruhi pembentukan resiliensi santri.²²

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi santri merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik psikologis, spiritual, maupun lingkungan. Sebagian besar penelitian menempatkan resiliensi sebagai variabel yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi terhadap tekanan hidup, kesejahteraan psikologis, serta nilai-nilai religius. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada hubungan antar variabel atau kondisi tertentu, dan belum banyak yang menggali secara mendalam pengalaman hidup (*live experience*) santri dalam membangun resiliensi.

Oleh karena itu, penelitian yang Anda lakukan memiliki posisi yang berbeda dan penting, karena berupaya mengkaji resiliensi santri secara fenomenologis dalam konteks kehidupan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna subjektif, dinamika pengalaman, serta strategi coping santri secara lebih komprehensif.

²⁰ Abdul Wahab Syahrani, Universitas Muhamadiyah, and Palangka Raya, "Stress and Resilience in Learning and Life in Pondok Pesantren : Solutions For Soft Approaches," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2019): 421–33.

²¹ B Subahri and I G Said, "Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction Pada Generasi Alpha," *Jurnal Psikologi Integratif*, 2025, <https://journal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/3236>.

²² Savira Annisa Putri Suprpto, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren," *Cognicia* 8, no. 1 (2020): 69–78.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami resiliensi santri secara lebih mendalam dan kontekstual.

F. Definisi Istiah

Untuk memfokuskan pembahasan dan menghindari kesalahpahaman interpretasi, berikut diuraikan definisi operasional dan batasan istilah dalam penelitian ini:

1. Resiliensi Santri

Menurut Iswan Saputro, dkk, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi ketika menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, maupun situasi yang bisa menyebabkan stres.²³ Menurut Musafiri & M. Rizqon resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi masalah atau kesulitan untuk bangkit dari keadaan tersebut agar menjadi seorang yang lebih baik.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi santri adalah kemampuan santri untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari tekanan atau tantangan selama menjalani pendidikan di pesantren, meliputi aspek ketangguhan emosional, kemampuan menyelesaikan masalah, dan fleksibilitas adaptif.

2. Motivasi Belajar

Menurut Anggraeni dan Rudiarta, motivasi belajar adalah pendorong dari dalam diri yang mendorong individu untuk belajar dan meraih tujuan pendidikan. Pendorong ini berasal dari kepercayaan seseorang akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tersebut.²⁵ Sedangkan Ifni Oktiani mengatakan motivasi belajar adalah upaya untuk mendapatkan

²³ Saputro, Nashori, and Sulistyarini, "Promoting Resilience among Family Caregiver of Cancer through Islamic Religious Coping."

²⁴ Niajeng Ma'rifatul Umroh and M Rizqon Al Musafiri, "Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal At-Taujih* 2, no. 2 (2022): 70–84.

²⁵ Desak Putu Dewi Anggreni and I Wayan Rudiarta, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 02 (2022): 142–51.

pengetahuan, baik secara individual, kelompok, atau dengan bimbingan guru, sehingga perilaku berubah.²⁶

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat dimaknai sebagai bantuan dan sokongan yang diterima seseorang melalui interaksi dengan orang lain, di mana dukungan tersebut mampu meningkatkan perasaan bahagia, memperbaiki rasa percaya diri, dan memberikan dampak baik terhadap kesejahteraan individu secara keseluruhan.²⁷ Dukungan sosial merupakan sebuah ikatan sosial yang melibatkan lingkungan sosial seseorang, termasuk keluarga, teman, dan rekan kerja. Hal ini memberikan dukungan yang baik dan dapat membawa kebaikan bagi kesehatan mental serta fisik individu.²⁸

Dukungan dari orang-orang di sekitar memiliki peranan penting dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang kuat, yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam bidang akademis.²⁹ Selain itu, dukungan sosial juga memberikan keuntungan dengan mengurangi perasaan cemas, depresi, dan masalah fisik bagi mereka yang merasakan tekanan dalam pekerjaan atau kegiatan yang sedang mereka lakukan.³⁰

Seorang santri sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya. Dengan dukungan ini, santri akan merasa diperhatikan, dihargai, dan aman saat menjalani kehidupan di pondok pesantren. Ini membentuk karakter yang lebih baik bagi anak-anak.

²⁶ Rizky Ambya et al., “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 6 SDN 1 Lungkuh Layang,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 1 (2024): 492–97.

²⁷ Daisy Prawitasari Poegoeh, “Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia” 01, no. 01 (2016).

²⁸ Jurnal Psikologi Karakter, “Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Di Makassar Social Supports Towards Resilience of Students at Islamic School in Makassar” 1, no. 1 (2021): 26–31.

²⁹ Catherine LaBrenz et al., “Parental History of Trauma and Resilience during COVID-19,” 2020.

³⁰ Ananda Putri et al., “Pengaruh Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik Siswa” 4, no. 1 (2023): 21–31.